

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan secara sadar serta terencana dengan tujuan menciptakan ruang dan proses pembelajaran dengan sedemikian rupa merupakan pengertian pendidikan yang sudah tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, dimana siswa dapat meningkatkan potensi, dan juga kekuatan spiritualnya. Penguasaan, intrapersonal, *intelegence*, karakter yang baik, serta keterampilan pada setiap individu sangat dibutuhkan ketika hidup dalam bermasyarakat, Negara, dan berbangsa. Pendidikan nasional diartikan dengan pendidikan yang memiliki dasar pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang tentunya berlandaskan oleh nilai religius, kebudayaan bangsa, dan juga berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Dalam hal ini, sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen didalam pendidikan yang terintegrasi sebagai perantara dalam mencapai adanya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan Undang-Undang Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada guru bimbingan dan konseling, yang memberikan pesan bahwa setiap satuan dalam pendidikan diwajibkan untuk menyusun kurikulum, dikenal dengan kurikulum 2013 (K13). Pada penerapan Kurikulum 2013 (K13), guru pada bidang Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki tugas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling sebagai

fasilitas ‘‘Pengembangan Diri’’ siswa sejalan dengan minat, bakat, dan dengan mempertimbangkan tahapan dalam tugas perkembangannya. K13 merujuk pada segala hal dalam pendidikan serta telah ditetapkan standarnya (ketentuannya), dimana isi, proses, kompetensi, pendidik, dan juga tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian didalam pendidikan telah ditetapkan.

Disamping pentingnya pendidikan yang seharusnya dijalani dengan baik, masih terdapat beberapa temuan yang terjadi dilingkungan pendidikan Indonesia, seperti penurunan minat sekolah pada kalangan anak-anak Indonesia saat ini sangat menarik perhatian Lembaga Perlindungan Anak (LPA). LPA mendapat penemuan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) pada peserta didik menurun seiring peningkatan jenjang pendidikan yang dilaluinya. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah angka pada anak yang berhenti sekolah dan tidak memiliki cukup kemampuan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Jakarta Pusat, Sabtu 20 Juli 2020. *Diskusi Seminar Hari Anak*). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 yang memaparkan bahwa APK pada peserta didik belum mencapai target untuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang ditargetkan berakhir pada tahun 2020. Perihal tersebut menunjukkan bahwa peraturan wajib belajar selama sembilan tahun yang telah ditetapkan sampai dengan saat ini masih belum tuntas.

Masalah pendidikan Indonesia merupakan topik pembahasan yang sangat krusial dalam kemajuan pembangunan nasional. Permasalahan dalam bidang

pendidikan bersangkutan langsung dengan keberlangsungan bangsa dan Negara dimasa mendatang karena suatu Negara yang telah mencapai kesetaraan Negara yang berkembang harus melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki kesiapan dalam mengisi serta meneruskan hasil perjuangan kemerdekaan dan tentunya untuk menghadapi masa depan. Keberhasilan pada setiap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi banyak faktor dalam dan luar individu. Faktor yang mempengaruhi individu adalah faktor fisik dan psikologis, contoh dari faktor psikologis adalah motivasi.

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Asmaroini, 2021:34) memaparkan bahwa motivasi belajar sangatlah dibutuhkan, adanya motivasi belajar bagi peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut: 1) menyadari adanya kedudukan, tahapan serta hasil akhir pada awal pembelajaran, 2) menginformasikan tentang kelebihan pembelajaran dibandingkan teman sejawat, 3) memberikan arah pada kegiatan pembelajaran, 4) membangkitkan gairah semangat untuk belajar, dan 5) menyadari bahwa adanya belajar dan kemudian terus bekerja (dengan berhenti untuk istirahat, atau bermain diantaranya).

Motivasi untuk belajar yang semakin tinggi akan memupuk keberhasilan belajar, namun sebaliknya motivasi belajar yang rendah dapat menimbulkan adanya hambatan dan menjadikan hasil belajar yang kurang memuaskan. Perihal tersebut, tenaga pendidik diharuskan menentukan model dalam pembelajaran yang membantu tercapainya keberhasilan untuk membawa suasana yang baik dalam pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.

Salah satu usaha untuk menumbuhkan motivasi belajar di sekolah yaitu dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi. Nursalim (2010:22) menyatakan bahwa kegiatan layanan merupakan kegiatan membimbing dengan adanya tujuan membantu peserta didik untuk mengenal lingkungannya. Layanan bimbingan yang memuat data serta fakta didalamnya merupakan pengertian dari layanan informasi untuk peserta didik. Dimana hal tersebut memiliki tujuan untuk membantu peserta didik mendalami sebuah pengetahuan, dan juga pemahaman akan dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan berdampingan dengan lingkungannya, dan dapat mengarahkannya pada tahapan perkembangan selanjutnya. Pada hal ini kegunaan pada layanan informasi juga dihubungkan sebagai perantara untuk mendorong pengembangan diri secara positif dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik, serta dapat mengembangkan motivasi pada siswa untuk belajar melalui layanan informasi yang diberikan.

Kegiatan yang ada dan terjadi di sekolah pada dasarnya menunjukkan bahwa peserta didik memiliki peran sebagai obyek, sedangkan guru sebagai subyek. Pusat pada layanan informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga apabila guru memberikan materi pembelajaran maka ketika itu pula kegiatan pembelajaran siswa dimulai, begitu juga sistem penilaian yang masih berasarkan pada hasil dari proses pembelajaran. Permasalahan dalam bidang peningkatan mutu pendidikan dapat diatasi dengan mengembangkan strategi dan juga metode layanan informasi. Perspektif ini menciptakan tekanan dan juga mengoptimalkan aktivitas siswa selama pembelajaran. Layanan informasi

diharapkan menjadi perantara yang kompleks agar siswa dapat menguasai konsep dasar dan dengan mudah mengeksplorasi makna yang diberikan. Berdasarkan fakta bahwa layanan informasi masih dipandang sebagai masalah yang dikesampingkan. Pandangan ini menyebabkan banyak sekolah yang gagal melaksanakan layanan informasi dengan baik.

Peran siswa sebagai subjek mengharuskan guru untuk lebih memperhatikan metode yang dipilih dalam penyampaian pembelajaran. Setiap siswa memiliki ciri khas yang berbeda untuk memahami sesuatu, walaupun beberapa dari siswa tampak memiliki kesamaan. Perbedaan tersebut menciptakan adanya kebutuhan yang berbeda pada setiap individu. Namun hal tersebut tidak dapat diartikan bahwa pembelajaran diharuskan untuk diubah menjadi pembelajaran individual, melainkan hanya memerlukan konsep pembelajaran yang tepat agar kebutuhan pada setiap individu siswa dapat terpenuhi dengan baik. Siswa melakukan penelitian, evaluasi, interpretasi dan sintesis untuk mendapatkan berbagai hasil dalam belajar. *Project Based Learning* (PjBL) memiliki basis suatu penyelidikan mendalam tentang topik di dunia nyata dengan pelaksanaan proyek dan menggunakan metode kontekstual. Metode ini mengajak peserta didik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, menentukan keputusan, meneliti, melakukan presentasi, serta menciptakan dokumen, Metode ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk memberikan pemahaman kepada para pendengar akan pencapaian mereka. Sehingga model ini menggunakan sebuah permasalahan sebagai tahap awal

untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang didapat berdasarkan dengan pengalaman aktivitas didunia nyata.

Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi diperoleh informasi, bahwa siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cenderung menurun, terbukti dari absen kehadiran bahwa siswa sering bolos pada jam pelajaran, sering keluar masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, sering menemukan siswa mengerjakan PR (pekerjaan rumah) di sekolah dan pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan sebagaimana menurut penuturan dari guru BK SMP Negeri 15 Kota Jambi pasca *pandemic Covid-19* layanan informasi yang diterapkan hanya secara umum saja tanpa menggunakan metode khusus, saat pandemi pernah diterapkan berbasis *hybrid* namun tidak diterapkan lagi saat ini.

Tidak bisa dipungkiri bahwa siswa kurang antusias dalam pembelajaran disebabkan karena beberapa faktor. Ditambah lagi cukup sulit untuk mengaplikasikan pelajaran dengan jarak jauh (*online*). Tidak hanya itu berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa kelas VIII menjelaskan bahwa menurunnya minat belajar karena siswa cenderung malas mengikuti pelajaran ketika materi yang dipelajari lebih banyak teori. Dengan hal tersebut, tenaga pendidik diharuskan untuk dapat menerapkan strategi belajar yang baik guna mengundang kenyamanan juga memotivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis akan melaksanakan studi penelitian lebih lanjut dengan judul **“Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 15 Kota Jambi”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini terapkan bertujuan agar pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan lebih terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang diangkat, dengan hal tersebut peneliti hanya akan membahas tentang:

1. Subjek dibatasi hanya pada siswa kelas VIII di SMP N 15 Kota Jambi dan membahas sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu mengenai motivasi belajar.
2. Metode yang diterapkan fokus kepada *Project-Based Learning* (PjBL).

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi yang dipaparkan dalam latar belakang, dengan itu rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar pada siswa sebelum diberi perlakuan layanan informasi berbasis PjBL pada siswa SMPN 15 Kota Jambi?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar pada siswa setelah adanya perlakuan layanan informasi berbasis PjBL pada siswa di SMPN 15 Kota Jambi?
3. Bagaimana Efektivitas layanan informasi berbasis PjBL dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang ada di SMPN 15 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki beberapa pencapaian tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, sebelum diberikan perlakuan layanan informasi berbasis PjBL pada siswa SMPN 15 Kota Jambi.
2. Mengetahui tingkatan motivasi belajar siswa sesudah diberikan perlakuan layanan informasi berbasis PjBL pada siswa SMPN 15 Kota Jambi.
3. Dapat mengukur efektivitas layanan informasi berbasis PjBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP 15 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan juga teoritis, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan juga pemikiran ilmiah pada penulis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang baru dalam mengembangkan ilmu dalam bidang pengetahuan umum, terutama dalam bidang bimbingan dan juga konseling.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini membantu guru BK sekolah untuk mengembangkan layanan pada bidang bimbingan dan juga konseling, terkhusus pada

layanan konseling yang dituju untuk individu sebagai perantara dalam peningkatan diri.

b. Bagi siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, siswa mampu bertanggung jawab, berperilaku baik yang akan berguna dalam kehidupan pada masa mendatang.

c. Bagi Guru BK

Memberikan gambaran kepada guru BK akan layanan informasi dalam hal meningkatkan adanya motivasi belajar untuk mencapai adanya tujuan.

d. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan memberikan manfaat dalam mendapatkan adanya pengalaman dalam pelaksanaan penelitian, menambah kapasitas pengetahuan serta wawasan terkhusus tentang efektivitas layanan informasi untuk meningkatkan adanya motivasi belajar.

F. Anggapan Dasar /Asumsi

Anggapan dasar dapat diartikan sebagai prinsip, dengan adanya kepercayaan, dan melahirkan sikap atau keputusan dalam hal memihak yang digunakan dalam penelitian, hal tersebut guna menciptakan adanya hipotesis atau yang dikenal dengan pernyataan sementara dalam penelitian. Layanan informasi yang dilaksanakan dengan model *project based learning* merupakan layanan yang diduga dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah.

G. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, fenomena yang dipaparkan memberikan hipotesis penelitian yaitu adanya efektivitas layanan informasi dengan menggunakan model *project based learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa di SMP Negeri 15 Kota Jambi.

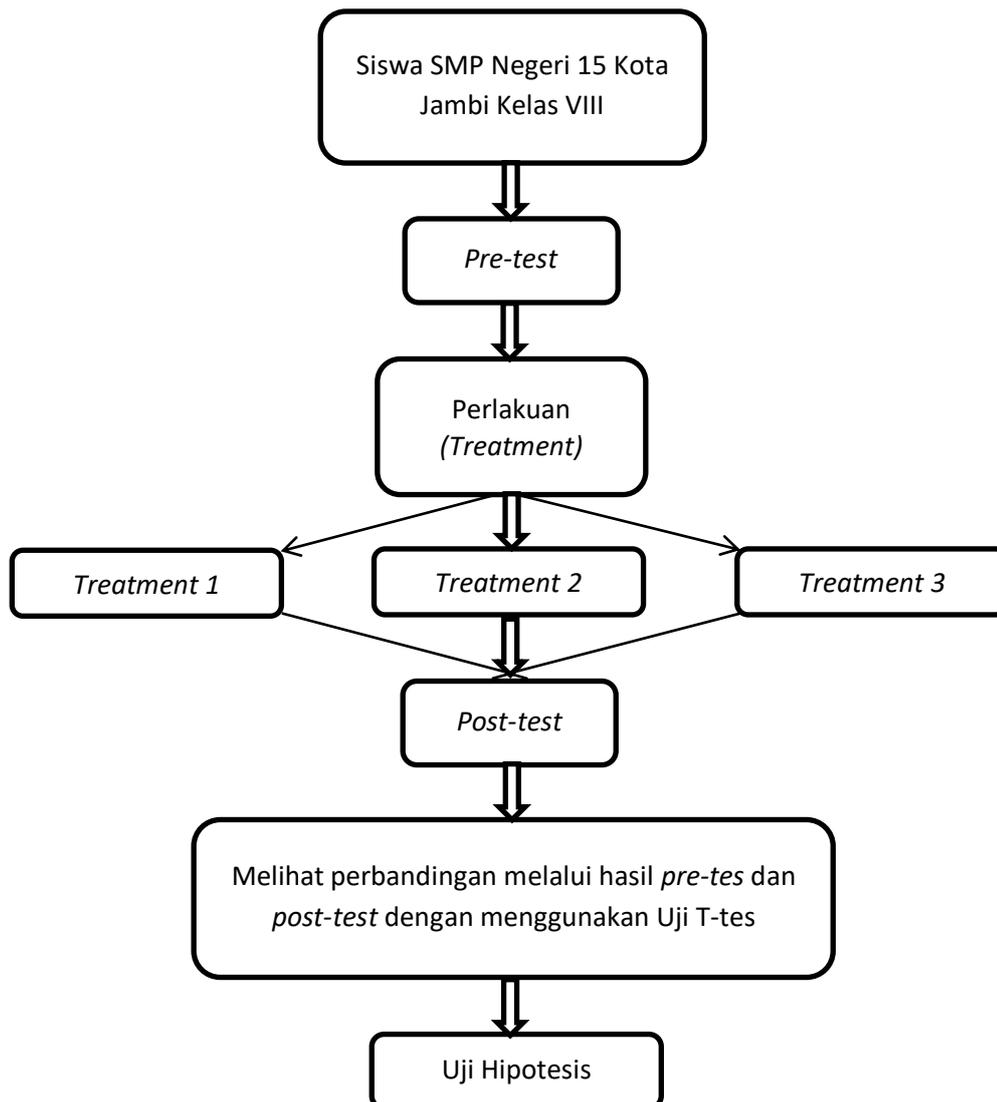
H. Definisi Operasional

Penetapan definisi operasional berguna untuk menghindari adanya kesalahpahaman, penelitian ini menetapkan klarifikasi dan juga membatasi adanya kata kunci yang sesuai dengan judul penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Layanan informasi diartikan sebagai indikasi pemahaman kegiatan pada bimbingan dan konseling yang akan selalu membantu peserta untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat untuk mengembangkan diri pada setiap individu dan merespon dengan prosedur serta teknis yang sedang diterapkan.
2. Motivasi belajar merupakan suatu kegiatan atau perihal yang bersifat membantu untuk memberi pemahaman dan penjelasan tentang perilaku individu, termasuk perilaku ketika dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menerapkan dan memahaminya dengan baik.
3. PjBL adalah salah satu jenis model pembelajaran yang berangkat dari pandangan konstruktivisme atau berfikir tentang banyak hal serta mengacu pada pembelajaran kontekstual dan mengorganisasikan pembelajaran siswa melalui pengerjaan proyek.

I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pengaruh Layanan Informasi dengan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri15 Kota Jambi. Dapat digambarkan pada bagan 1.1 dibawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual